

PENGANTAR GEOGRAFI PERTANIAN

Penulis:

Poppy Haryani, M.Sc.

Martina Ayu Sejati, S.Si., M.Sc.

Tugma Jaya Manalu, S.P., M.Si.

Andrinata, S.Pd., M.Pd.

Jusuf Ariyanto Amheka, M.Ling.



PENGANTAR GEOGRAFI PERTANIAN

Penulis:

Poppy Haryani, M.Sc.

Martina Ayu Sejati, S.Si., M.Sc.

Tugma Jaya Manalu, S.P., M.Si.

Andrinata, S.Pd., M.Pd.

Jusuf Ariyanto Amheka, M.Ling.

Tata Letak : Lilis Khalisatul Karimah
Desain Cover : Asep Nugraha
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : viii, 126
ISBN : 978-634-7522-78-8
Terbit Pada : Juli 2026
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2026 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Kramat, Panenjoan Kec. Carenang, Kab. Serang – Banten, 42195

Email : sadapenerbit@gmail.com

Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com

Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Pengantar Geografi Pertanian* dapat tersusun dengan baik. Buku ini disiapkan sebagai bahan ajar untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep, ruang lingkup, dan aspek-aspek penting dalam geografi pertanian.

Geografi pertanian merupakan cabang ilmu geografi yang mengkaji hubungan antara aktivitas pertanian dengan kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan wilayah tempat kegiatan berlangsung. Pemahaman ini semakin relevan seiring meningkatnya tantangan pembangunan pertanian, perubahan penggunaan lahan, ketahanan pangan, serta kebutuhan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Isi buku mencakup topik mulai dari konsep dasar, faktor fisik dan sosial ekonomi, sistem dan pola pertanian, penggunaan lahan, perencanaan berkelanjutan, komoditas unggulan, hingga pengembangan wilayah pertanian. Materi disusun sistematis agar dapat membantu mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat memahami keterkaitan antara pertanian dan ruang wilayah.

Penulis menyadari masih ada keterbatasan dalam buku ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap buku ini memberi manfaat bagi pengembangan ilmu geografi, khususnya geografi pertanian, serta menjadi referensi dalam pembelajaran dan penelitian.

Kupang, Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 KONSEP DASAR GEOGRAFI PERTANIAN.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Pengertian dan Hakikat Geografi Pertanian	3
C. Ruang Lingkup Geografi Pertanian	6
D. Konsep-konsep Dasar Geografi dalam Pertanian	8
E. Pendekatan Geografi dalam Kajian Pertanian	12
F. Peranan Geografi Pertanian dalam Pembangunan	15
BAB 2 FAKTOR FISIK LINGKUNGAN PERTANIAN	18
A. Pendahuluan.....	18
B. Iklim dan Pertanian	19
C. Tanah sebagai Media Pertumbuhan Tanaman	22
D. Topografi dan Bentuk Lahan	28
E. Sumber Daya Air dalam Pertanian	31
F. Vegetasi dan Lingkungan Biotik.....	34
G. Interaksi Faktor Fisik dalam Sistem Pertanian	37
H. Implikasi Faktor Fisik dalam Perkembangan Pertanian.....	39
BAB 3 FAKTOR SOSIAL EKONOMI PERTANIAN	42
A. Pendahuluan.....	42
B. Penduduk dan Tenaga Kerja Pertanian	43
C. Kepemilikan dan Penguasaan Lahan.....	49
D. Teknologi dalam Pertanian	55
E. Pasar dan Distribusi, dan Kelembagaan Pertanian	59
F. Interaksi Faktor Sosial Ekonomi dalam Sistem Pertanian	63

G. Implikasi Faktor Sosial Ekonomi terhadap Perkembangan Pertanian.....	65
BAB 4 SISTEM DAN POLA PERTANIAN	68
A. Pendahuluan.....	68
B. Jenis-jenis Sistem Pertanian.....	69
C. Pola Penggunaan Lahan Pertanian.....	74
D. Sistem Pertanian Berdasarkan Kondisi Wilayah	78
E. Dinamika dan Perubahan Sistem Pertanian	81
F. Implikasi Sistem dan Pola Pertanian terhadap Pembangunan Wilayah.....	83
BAB 5 PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN	86
A. Konsep Penggunaan Lahan Pertanian.....	86
B. Klasifikasi Penggunaan Lahan Pertanian.....	88
C. Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian.....	91
D. Implikasi Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Pembangunan Wilayah.....	93
BAB 6 PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN BERKELANJUTAN.....	96
A. Konsep Pertanian Berkelanjutan	96
B. Perencanaan Pengembangan Pertanian Berbasis Wilayah	98
C. Strategi Pengembangan Pertanian Berkelanjutan	101
D. Tantangan dan Arah Masa Depan Pertanian Indonesia	103
BAB 7 KOMODITAS DAN WILAYAH PERTANIAN	106
A. Konsep Komoditas Pertanian	106
B. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Komoditas Pertanian	109
C. Wilayah Pertanian dan Spesialisasi Produksi	110
D. Pengembangan Komoditas Unggulan Daerah.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
GLOSARIUM	119
BIOGRAFI PENULIS.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1: Perbedaan Geografi Pertanian dan Ilmu Pertanian.....	4
Tabel 1. 2: Ruang Lingkup Geografi Pertanian	8
Tabel 1. 3: Penerapan Konsep Dasar Geografi Dalam Pertanian	12
Tabel 1. 4: Pendekatan Geografi dalam Kajian Pertanian	15
Tabel 1. 5: Peranan Geografi Pertanian dalam Pembangunan.....	17
Tabel 2. 1: Unsur-unsur Iklim yang Memengaruhi Pertanian	20
Tabel 2. 2: Pengaruh Topografi terhadap Sistem Pertanian	30
Tabel 2. 3: Implikasi Faktor Fisik terhadap Perkembangan Pertanian	41
Tabel 3. 1: Struktur Tenaga Kerja Pertanian Berdasarkan Status Penguasaan Lahan	45
Tabel 3. 2: Karakteristik Penduduk dan Tenaga Kerja Pertanian	47
Tabel 3. 3: Implikasi Kepemilikan dan Penguasaan Lahan terhadap Usaha Tani.....	54
Tabel 3. 4: Fungsi Pasar, Distribusi, dan Kelembagaan Pertanian	63
Tabel 3. 5: Implikasi Faktor Sosial Ekonomi terhadap Perkembangan Pertanian	66
Tabel 5. 1: Klasifikasi Penggunaan Lahan Pertanian	89
Tabel 5. 2: Implikasi Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Pembangunan Wilayah.....	94
Tabel 6. 1: Strategi Pengembangan Pertanian Berkelanjutan.....	102
Tabel 6. 2: Tantangan dan Arah Masa Depan Pertanian Indonesia	105
Tabel 7. 1: Klasifikasi Komoditas Pertanian.....	107
Tabel 7. 2: Faktor Pengembangan Komoditas Pertanian.....	109
Tabel 7. 3: Kontribusi Komoditas Unggulan terhadap Pembangunan Wilayah.....	111
Tabel 7. 4: Arah Pengembangan Wilayah Pertanian di Indonesia ...	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1: Komponen Penyusun Tanah.....	24
Gambar 2. 2: Hubungan Faktor Penyusun Kesuburan Tanah	27
Gambar 2. 3: Peran Vegetasi dalam Sistem Pertanian	36
Gambar 2. 4: Interaksi Antar Faktor Fisik dalam Sistem Pertanian ...	38
Gambar 3. 1: Bentuk Penguasaan Lahan Pertanian	52
Gambar 3. 2: Ilustrasi Fragmentasi Lahan Pertanian	53
Gambar 3. 3: Bagan Perkembangan Teknologi Pertanian.....	57
Gambar 3. 4: Rantai Distribusi Hasil Pertanian	61
Gambar 3. 5: Interaksi Faktor Sosial Ekonomi dalam Sistem Pertanian.....	64
Gambar 5. 1: Hubungan Penggunaan Lahan dan Penutupan Lahan ..	87
Gambar 5. 2: Proses Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian.....	93
Gambar 6. 1: Komponen Pendukung Pertanian Berkelanjutan.....	98
Gambar 6. 2: Kerangka Perencanaan Pengembangan Pertanian Berbasis Wilayah.....	100
Gambar 7. 1: Hubungan antara Komoditas Pertanian dan Pembangunan Wilayah.....	108

BAB 1

KONSEP DASAR GEOGRAFI PERTANIAN

Pemahaman mengenai geografi pertanian merupakan dasar yang penting dalam mempelajari hubungan antara sumber daya alam, manusia, dan aktivitas pertanian di berbagai wilayah. Oleh karena itu, bab ini membahas konsep dasar geografi pertanian yang mencakup pengertian, ruang lingkup, konsep-konsep dasar geografi, pendekatan kajian, serta peranan geografi pertanian dalam pembangunan.

A. Pendahuluan

Pertanian memiliki posisi strategis dalam menunjang kehidupan manusia. Sejak awal perkembangan peradaban, aktivitas pertanian tidak hanya menyediakan pangan, tetapi juga berfungsi menjadi sumber bahan baku industri serta mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk dunia. Selain berfungsi memenuhi kebutuhan dasar manusia, sektor pertanian juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan kemiskinan. Dengan demikian, pertanian kerap dipandang sebagai fondasi utama dalam pembangunan suatu negara, khususnya di negara-negara berkembang (FAO, 2023).

Meningkatnya jumlah penduduk dunia mendorong kebutuhan pangan terus bertambah dari waktu ke waktu. Kondisi ini menuntut sektor pertanian untuk meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam sebagai basis produksi. Dalam konteks tersebut, pertanian tidak hanya dipahami sebagai kegiatan produksi tanaman dan peternakan, tetapi juga sebagai sistem yang melibatkan interaksi antara manusia, teknologi, ekonomi, dan lingkungan.

Dalam perspektif geografi, pertanian merupakan bagian dari sistem keruangan yang berlangsung pada suatu wilayah tertentu. Setiap wilayah memiliki karakteristik fisik dan sosial yang berbeda, sehingga menghasilkan pola pertanian yang khas. Faktor-faktor seperti iklim, jenis tanah, topografi, ketersediaan air, jumlah penduduk, teknologi, dan akses pasar memengaruhi jenis komoditas yang dibudidayakan serta tingkat produktivitas. Akibatnya, aktivitas pertanian menunjukkan variasi yang berbeda antarwilayah (Grigg, 1995).

Geografi memiliki peran penting dalam kajian pertanian karena mampu menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam pemanfaatan sumber daya lahan. Melalui pendekatan geografis, pertanian dipelajari dari aspek lokasi, persebaran, pola penggunaan lahan, interaksi antarwilayah, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan aktivitas pertanian. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai alasan suatu komoditas berkembang di wilayah tertentu dan bagaimana karakteristik lingkungan memengaruhi sistem pertanian yang ada.

Bagi Indonesia, kajian geografi pertanian memiliki relevansi yang sangat tinggi karena negara kita merupakan negara agraris yang memiliki keragaman kondisi geografis. Perbedaan iklim, bentuk lahan, jenis tanah, dan ketersediaan air untuk irigasi menyebabkan timbulnya berbagai sistem pertanian antardaerah. Pulau Jawa berkembang sebagai sentra produksi padi nasional, sementara Nusa Tenggara lebih dikenal dengan pertanian lahan kering dan peternakan. Keragaman tersebut menegaskan bahwa pembangunan pertanian memerlukan pemahaman mendalam mengenai karakteristik wilayah agar potensi sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal.

Keragaman sistem pertanian di Indonesia menunjukkan potensi besar yang dapat mendukung pembangunan nasional. Namun, di balik potensi tersebut, sektor pertanian juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain alih fungsi lahan, degradasi lingkungan, perubahan iklim, serta meningkatnya kebutuhan pangan akibat pertumbuhan penduduk. Kondisi tersebut menuntut adanya perencanaan pertanian yang berbasis pada karakteristik wilayah dan kondisi lingkungan setempat. Oleh karena itu, geografi pertanian menjadi bidang kajian yang penting untuk memahami dinamika pertanian sekaligus mendukung perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.

B. Pengertian dan Hakikat Geografi Pertanian

Geografi pertanian merupakan salah cabang ilmu geografi yang mempelajari aktivitas pertanian dalam perspektif keruangan. Kajian ini menitikberatkan pada hubungan antara manusia, lingkungan, dan pemanfaatan ruang untuk kegiatan pertanian. Dalam geografi pertanian, perhatian utama tidak hanya tertuju pada produksi, tetapi juga pada persebaran aktivitas pertanian, pola penggunaan lahan, faktor lingkungan, serta interaksi sosial ekonomi yang memengaruhi kegiatan pertanian di suatu wilayah.

Sebagai cabang ilmu geografi, geografi pertanian memandang pertanian sebagai fenomena spasial yang berbeda antarwilayah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan, seperti iklim, tanah, relief, dan ketersediaan air, serta faktor sosial ekonomi, antara lain, teknologi, kepemilikan lahan, tenaga kerja, dan akses pasar. Maka dari itu, geografi pertanian tidak hanya membahas bagaimana pertanian dilakukan, tetapi juga alasan mengenai mengapa suatu jenis pertanian dapat berkembang di wilayah tertentu.

Selanjutnya, geografi pertanian mempelajari hubungan antara kegiatan pertanian dengan karakteristik wilayah tempat aktivitas tersebut berlangsung. Kajian ini menekankan pada persebaran pertanian, pola penggunaan lahan, serta variasi sistem pertanian yang berkembang di berbagai daerah. Melalui pendekatan spasial, geografi pertanian berupaya menjelaskan bagaimana faktor lingkungan dan faktor sosial ekonomi memengaruhi perkembangan pertanian pada suatu wilayah.

Dalam arti sempit, geografi pertanian diartikan sebagai kajian mengenai persebaran aktivitas pertanian serta faktor-faktor yang memengaruhinya pada suatu wilayah tertentu. Fokus utamanya meliputi lokasi kegiatan pertanian, pola penggunaan lahan, jenis komoditas yang dibudidayakan, serta hubungan antara kondisi lingkungan dengan aktivitas pertanian. Pada pengertian ini, perhatian lebih banyak diarahkan pada kegiatan produksi dan pemanfaatan sumber daya lahan untuk mendukung kegiatan budidaya.

Dalam arti luas, geografi pertanian tidak hanya mempelajari kegiatan budidaya, tetapi juga mencakup keseluruhan sistem agraria yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pemasaran, konsumsi,

perubahan penggunaan lahan, pembangunan pedesaan, hingga isu ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, geografi pertanian dipandang sebagai kajian yang menelaah hubungan kompleks antara manusia, lingkungan, ekonomi, dan ruang dalam sistem pertanian secara menyeluruh (Grigg, 1995).

Dalam perkembangannya, geografi pertanian juga digunakan untuk mengkaji berbagai persoalan kontemporer, seperti perubahan penggunaan lahan, urbanisasi, degradasi lingkungan, dan perubahan iklim yang memengaruhi keberlanjutan sektor pertanian. Dengan demikian, geografi pertanian memiliki peran penting dalam memahami dinamika pembangunan wilayah dan pengelolaan sumber daya pertanian secara berkelanjutan.

Selain itu, geografi pertanian memiliki karakteristik kajian yang berbeda dengan ilmu pertanian secara umum. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada fokus kajian, pendekatan, dan orientasi analisis yang digunakan. Secara sederhana, perbedaan keduanya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1: Perbedaan Geografi Pertanian dan Ilmu Pertanian

Aspek	Geografi Pertanian	Ilmu Pertanian
Fokus kajian	Aspek keruangan pertanian	Teknik budidaya pertanian
Pendekatan	Spasial dan kewilayahan	Agronomis dan teknis
Orientasi	Persebaran dan interaksi wilayah	Peningkatan produksi
Kajian utama	Manusia, lingkungan, dan ruang	Tanaman dan produksi

Sumber: Diadaptasi dari Clout (2021) serta Banowati dan Sriyanto (2013)

Geografi pertanian pada dasarnya merupakan bagian dari geografi manusia yang mengkaji tentang aktivitas pertanian sebagai hasil interaksi antara manusia dan lingkungan dalam suatu ruang. Objek material kajian ini meliputi lahan, tanaman, peternakan, sumber daya alam, serta aktivitas manusia yang berkaitan dengan produksi pertanian.

Objek formal dari geografi pertanian adalah sudut pandang keruangan yang digunakan untuk menganalisis persebaran, pola, dan

hubungan antarfenomena pertanian dalam suatu wilayah. Oleh karena itu, kajian ini memanfaatkan pendekatan keruangan, ekologi, dan kewilayahan untuk menjelaskan variasi sistem pertanian yang berkembang pada berbagai kondisi lingkungan dan sosial ekonomi.

Hakikat geografi pertanian terletak pada kajiannya terhadap hubungan antara aktivitas pertanian dan ruang. Setiap kegiatan pertanian berlangsung pada suatu wilayah dengan karakteristik fisik dan sosial yang berbeda. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan munculnya variasi sistem pertanian, pola penggunaan lahan, serta tingkat produktivitas yang berbeda antarwilayah.

Sebagai cabang ilmu geografi, geografi pertanian tidak hanya mempelajari kegiatan produksi, tetapi juga menelaah alasan suatu aktivitas pertanian berkembang pada lokasi tertentu serta interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, ruang ditempatkan sebagai unsur utama dalam analisis geografi pertanian. Setiap fenomena pertanian dipahami melalui aspek lokasi, persebaran, pola, interaksi, dan diferensiasi wilayah yang menyertainya (Clout, 2001).

Hakikat geografi pertanian juga tercermin dalam upayanya menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Lingkungan menyediakan berbagai sumber daya, seperti tanah, air, iklim, dan topografi yang menjadi dasar bagi kegiatan pertanian. Sebaliknya, manusia melalui pengetahuan, teknologi, dan kebijakan turut memengaruhi pemanfaatan sumber daya tersebut. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus menghasilkan lanskap pertanian yang berbeda pada setiap wilayah.

Selain itu, geografi pertanian memiliki orientasi kewilayahan. Setiap wilayah dipandang memiliki potensi, kendala, dan karakteristik pertanian yang unik, sehingga memerlukan pendekatan pengelolaan yang berbeda. Pemahaman terhadap karakteristik wilayah menjadi dasar bagi perencanaan pembangunan pertanian yang efektif dan berkelanjutan (Grigg, 1995).

Berdasarkan uraian tersebut, hakikat geografi pertanian dapat dirangkum dalam tiga aspek utama, yaitu:

1. Mempelajari aktivitas pertanian sebagai fenomena keruangan.
2. Mengkaji interaksi antara manusia dan lingkungan dalam kegiatan pertanian.

3. Menganalisis perbedaan karakteristik pertanian antarwilayah sebagai dasar perencanaan pembangunan pertanian.

Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa geografi pertanian tidak hanya mengkaji kegiatan budidaya dan produksi, tetapi juga berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan sektor pertanian di suatu wilayah. Oleh karena itu, geografi pertanian menjadi bidang kajian yang penting dalam mendukung pengelolaan sumber daya, perencanaan pembangunan wilayah, serta mendukung terciptanya sistem pertanian yang berkelanjutan.

C. Ruang Lingkup Geografi Pertanian

Geografi pertanian memiliki ruang lingkup kajian yang luas karena tidak hanya mempelajari aktivitas budidaya, tetapi juga berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan pertanian dalam suatu wilayah. Kajian ini mencakup hubungan antara manusia, lingkungan, dan ruang dalam proses produksi pertanian serta dinamika yang muncul akibat perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam perkembangannya, geografi pertanian juga memberikan perhatian terhadap isu-isu kontemporer seperti perubahan penggunaan lahan, ketahanan pangan, pembangunan pedesaan, dan keberlanjutan lingkungan (Robinson, 2014).

Secara umum, ruang lingkup geografi pertanian dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kajian utama, yaitu sumber daya lahan, sistem produksi pertanian, penggunaan lahan pertanian, wilayah dan komoditas pertanian, serta ketahanan pangan dan lingkungan.

1. Kajian Sumber Daya Lahan

Kajian sumber daya lahan merupakan salah satu aspek fundamental dalam geografi pertanian karena berperan penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pertanian. Kajian ini mencakup karakteristik fisik wilayah, seperti iklim, jenis tanah, topografi, dan ketersediaan air yang memengaruhi kesesuaian lahan bagi berbagai komoditas pertanian. Melalui kajian sumber daya lahan, geografi pertanian berupaya mengidentifikasi potensi dan kendala suatu wilayah guna mendukung pengembangan pertanian secara optimal dan berkelanjutan.

2. Kajian Sistem Produksi Pertanian

Kajian sistem produksi pertanian berfokus pada cara manusia mengelola sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan produk pertanian. Aspek yang dikaji meliputi pola usaha tani, teknologi, tenaga kerja, modal, sistem irigasi, serta tingkat produktivitas. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana faktor lingkungan dan sosial ekonomi memengaruhi bentuk dan tingkat perkembangan pertanian pada suatu wilayah.

3. Kajian Penggunaan Lahan Pertanian

Penggunaan lahan merupakan salah satu tema utama dalam geografi pertanian. Kajian ini menelaah pola pemanfaatan lahan untuk berbagai kegiatan pertanian, seperti sawah, ladang, perkebunan, peternakan, dan agroforestri. Selain itu, geografi pertanian juga mengkaji perubahan penggunaan lahan yang terjadi akibat pertumbuhan penduduk, urbanisasi, pembangunan infrastruktur, serta kebijakan pembangunan yang dapat memengaruhi keberlangsungan dan produktivitas sektor pertanian.

4. Kajian Wilayah dan Komoditas Pertanian

Geografi pertanian juga mengkaji persebaran komoditas serta karakteristik wilayah yang memengaruhinya. Setiap wilayah memiliki kondisi lingkungan dan sosial ekonomi yang berbeda, sehingga menghasilkan komoditas unggulan yang berbeda pula. Kajian ini bertujuan untuk memahami diferensiasi wilayah pertanian sekaligus mengidentifikasi potensi pengembangan komoditas yang sesuai dengan karakteristik daerah.

5. Kajian Ketahanan Pangan dan Lingkungan

Perkembangan geografi pertanian modern tidak terlepas dari isu ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan. Kajian ini mencakup aspek ketersediaan pangan, distribusi pangan antarwilayah, akses masyarakat terhadap pangan, serta dampak aktivitas pertanian terhadap kualitas lingkungan. Berbagai persoalan seperti perubahan iklim, degradasi lahan, erosi tanah, dan alih fungsi lahan, menjadi bagian penting dalam kajian geografi pertanian karena berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan produksi pangan di masa depan.

Secara konseptual, ruang lingkup geografi pertanian terus berkembang sejalan dengan semakin kompleksnya permasalahan

pertanian dan dinamika perubahan lingkungan di berbagai wilayah. Oleh sebab itu, kajian geografi pertanian tidak hanya menitikberatkan pada aspek produksi pertanian, tetapi juga mencakup berbagai dimensi yang terkait dengan pengelolaan sumber daya, karakteristik wilayah, serta upaya mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, ruang lingkup geografi pertanian yang menjadi fokus kajian disiplin ini dapat diringkas sebagaimana terdapat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2: Ruang Lingkup Geografi Pertanian

Ruang Lingkup	Fokus Kajian
Sumber daya lahan	Tanah, iklim, topografi, air, dan kesesuaian lahan
Sistem produksi pertanian	Teknologi, tenaga kerja, modal, dan produktivitas
Penggunaan lahan pertanian	Pola pemanfaatan dan perubahan penggunaan lahan
Wilayah dan komoditas pertanian	Persebaran komoditas dan diferensiasi wilayah
Ketahanan pangan dan lingkungan	Ketersediaan pangan dan keberlanjutan lingkungan

Sumber: Diadaptasi Robinson (2014), dan Ritung et al. (2011).

D. Konsep-konsep Dasar Geografi dalam Pertanian

Dalam kajian geografi pertanian, berbagai fenomena pertanian dipahami melalui konsep-konsep dasar geografi yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara manusia, lingkungan, dan ruang. Konsep-konsep tersebut membantu dalam menganalisis lokasi kegiatan pertanian, pola persebaran komoditas, interaksi antarwilayah, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan pertanian di suatu daerah. Dengan memahami konsep-konsep dasar geografi, berbagai potensi dan permasalahan pertanian dapat dianalisis secara lebih sistematis dan komprehensif (Daldjoeni, 1992).

Secara umum, konsep-konsep geografi yang sering digunakan dalam kajian pertanian meliputi lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, interaksi keruangan, diferensiasi area, dan nilai kegunaan. Konsep-

konsep tersebut menjadi dasar untuk memahami karakteristik wilayah pertanian serta hubungan antara aktivitas pertanian dengan kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat.

1. Konsep Lokasi

Konsep lokasi menjelaskan letak atau posisi suatu objek di permukaan bumi. Dalam geografi pertanian, konsep ini digunakan untuk memahami keberadaan suatu aktivitas pertanian berdasarkan karakteristik wilayah tertentu. Lokasi suatu komoditas pertanian umumnya dipengaruhi oleh faktor fisik maupun sosial ekonomi yang mendukung perkembangannya.

Sebagai contoh, budidaya padi sawah berkembang di Pulau Jawa karena didukung oleh tanah yang subur, ketersediaan air yang relatif baik, serta infrastruktur pertanian yang memadai. Sebaliknya, wilayah Nusa Tenggara Timur lebih dikenal dengan pertanian lahan kering dan peternakan akibat kondisi iklimnya yang relatif kering. Dengan demikian, lokasi sangat menentukan jenis pertanian yang berkembang di suatu daerah.

2. Konsep Jarak

Jarak merupakan ukuran ruang yang memisahkan satu lokasi dengan lokasi lainnya. Dalam konteks kegiatan pertanian, jarak memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya produksi, transportasi, dan distribusi hasil pertanian. Semakin jauh lokasi produksi dari pasar, semakin tinggi pula biaya yang harus ditanggung petani untuk memasarkan komoditasnya.

Konsep jarak menjadi salah satu landasan penting dalam teori lokasi pertanian, yang menjelaskan bahwa jenis komoditas yang dibudidayakan sering kali dipengaruhi oleh kedekatannya dengan pusat pemasaran (Clout, 2001). Contoh dari penerapan konsep jarak ini adalah petani sayuran di daerah pegunungan dengan jarak yang relatif jauh dari pusat kota harus menanggung biaya transportasi lebih besar dibandingkan dengan petani yang tinggal di sekitar pasar.

3. Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan menggambarkan tingkat kemudahan suatu wilayah untuk diakses dari wilayah lainnya. Dalam kajian geografi pertanian,

keterjangkauan erat kaitannya dengan kualitas jaringan transportasi, ketersediaan sarana prasarana, serta akses terhadap pasar.

Wilayah pertanian yang memiliki infrastruktur jalan yang memadai umumnya lebih cepat berkembang karena petani dapat memperoleh sarana produksi sekaligus memasarkan hasil pertaniannya secara lebih efisien. Sebaliknya, daerah yang sulit dijangkau sering menghadapi hambatan dalam distribusi hasil pertanian maupun dalam pengembangan usaha tani. Sebagai ilustrasi, sentra hortikultura di Kabupaten Bandung mampu berkembang lebih pesat karena didukung jaringan jalan yang baik, sehingga hasil panen dapat segera dipasarkan dengan cepat ke Kota Bandung dan Jakarta.

4. Konsep Pola

Pola merujuk pada susunan atau bentuk persebaran suatu fenomena dalam ruang. Dalam kajian geografi pertanian, pola dapat diamati pada persebaran lahan pertanian, sistem pola tanam, maupun pola permukiman petani.

Pola sawah terasering yang berkembang di wilayah pegunungan merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi topografi yang curam. Pola tersebut mencerminkan keterkaitan erat antara karakteristik lingkungan dengan aktivitas pertanian yang dilakukan masyarakat, sebagaimana terlihat pada sistem terasering di Bali yang menyesuaikan penggunaan lahan dengan kondisi lereng dan topografi pegunungan. Selain itu, pola rotasi tanaman berupa pergiliran antara padi dan palawija di lahan sawah menunjukkan strategi adaptasi petani terhadap dinamika musim hujan dan musim kemarau.

5. Konsep Interaksi Keruangan

Interaksi keruangan merepresentasikan hubungan timbal balik antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dalam konteks pertanian, interaksi keruangan tercermin melalui distribusi hasil pertanian, mobilitas tenaga kerja, perdagangan komoditas, serta penyebaran teknologi pertanian.

Sebagai contoh, beras yang diproduksi di Jawa tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat setempat, tetapi juga didistribusikan ke berbagai wilayah di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan antarwilayah dalam mendukung sistem pangan nasional.

6. Konsep Difrensiasi Area

Diferensiasi area menjelaskan bahwa setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat muncul akibat variasi kondisi fisik, sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat.

Dalam konteks pertanian, diferensiasi area terlihat dari perbedaan jenis komoditas yang berkembang di tiap wilayah. Daerah dataran tinggi umumnya berkembang sebagai sentra hortikultura, sedangkan daerah dataran rendah lebih banyak dimanfaatkan untuk tanaman pangan seperti padi dan jagung. Sebagai contoh, Dataran tinggi Dieng di Jawa Tengah dikenal sebagai pusat produksi kentang dan sayuran dataran tinggi, sementara dataran rendah di Jawa Timur lebih dominan ditanami padi sebagai komoditas utama.

7. Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan menunjukkan bahwa suatu ruang atau sumber daya memiliki manfaat yang berbeda bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat. Dalam kajian geografi pertanian, konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana lahan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan tertentu.

Sebidang lahan yang sama dapat dialokasikan untuk berbagai fungsi, seperti sawah, perkebunan, peternakan, maupun kegiatan nonpertanian seperti permukiman dan industri. Perbedaan pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa nilai suatu lahan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan manusia, perkembangan teknologi, dan kondisi ekonomi yang berlaku. Sebagai contoh, sebidang lahan di kawasan pinggiran kota dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian oleh petani, tetapi oleh investor dianggap lebih menguntungkan apabila dialihkan untuk pembangunan perumahan atau kawasan perdagangan.

Pemahaman terhadap konsep-konsep dasar geografi merupakan fondasi penting dalam kajian geografi pertanian. Melalui konsep tersebut, berbagai fenomena pertanian dapat dianalisis berdasarkan karakteristik ruang, keterkaitan antarwilayah, serta interaksi manusia dengan lingkungan yang membentuk sistem pertanian di suatu daerah. Untuk memudahkan pemahaman mengenai penerapan konsep-konsep dasar

geografi dalam kajian pertanian, ringkasan konsep beserta contoh penerapannya tertera pada Tabel 1.3.

Berdasarkan Tabel 1.3, dapat dilihat bahwa konsep-konsep dasar geografi memiliki peran esensial dalam menjelaskan berbagai fenomena pertanian. Konsep tersebut membantu memahami persebaran komoditas, pola pemanfaatan lahan, hingga interaksi antarwilayah dalam sistem pertanian. Pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut menjadi landasan penting dalam menganalisis karakteristik serta dinamika pertanian di berbagai wilayah.

Tabel 1. 3: Penerapan Konsep Dasar Geografi Dalam Pertanian

Konsep Geografi	Penerapan dalam Pertanian
Lokasi	Sentra padi berkembang di Pulau Jawa karena didukung kondisi fisik yang sesuai.
Jarak	Biaya distribusi hasil pertanian meningkat seiring bertambahnya jarak ke pasar.
Keterjangkauan	Wilayah dengan akses jalan yang baik lebih mudah memasarkan hasil pertanian.
Pola	Sawah terasering di Bali menunjukkan pola pemanfaatan lahan pada daerah lereng.
Interaksi Keruangan	Beras dari Jawa didistribusikan ke berbagai wilayah Indonesia Timur.
Diferensiasi Area	Dataran tinggi cocok untuk hortikultura, sedangkan dataran rendah untuk padi.
Nilai Kegunaan	Lahan dapat dimanfaatkan untuk pertanian maupun kegiatan nonpertanian.

Sumber: Diadaptasi dari Daldjoeni (1992) dan Clout (2001)

E. Pendekatan Geografi dalam Kajian Pertanian

Geografi pertanian menggunakan pendekatan geografi untuk memahami berbagai fenomena pertanian yang terjadi di suatu wilayah. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antara aktivitas pertanian dengan kondisi lingkungan, karakteristik wilayah, serta interaksi antarwilayah. Melalui pendekatan geografi, berbagai persoalan pertanian dapat dipahami secara lebih komprehensif karena tidak hanya

mempertimbangkan aspek fisik, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan keruangan yang memengaruhi perkembangan pertanian. Menurut (Bintarto & Hadisumarno, 1991), pendekatan geografi merupakan cara pandang yang digunakan untuk memahami fenomena geosfer berdasarkan dimensi ruang, lingkungan, dan kewilayahan.

Secara umum, terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan dalam kajian geografi pertanian, yaitu pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan kompleks wilayah. Ketiga pendekatan tersebut berfungsi untuk memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan aktivitas pertanian dalam suatu ruang tertentu.

1. Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)

Pendekatan keruangan merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada aspek lokasi, persebaran, pola, dan interaksi suatu fenomena dalam ruang. Dalam kajian geografi pertanian, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis persebaran aktivitas pertanian, lokasi sentra produksi komoditas, pola penggunaan lahan, serta hubungan antarwilayah dalam sistem produksi dan distribusi pertanian.

Melalui pendekatan keruangan, dapat dipahami alasan mengapa suatu komoditas berkembang di wilayah tertentu namun tidak berkembang di wilayah lainnya. Analisis tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kondisi fisik wilayah, tingkat aksesibilitas, ketersediaan sarana transportasi, serta kedekatan dengan pasar.

Contoh dari pendekatan keruangan yaitu persebaran sentra produksi padi di Pulau Jawa menunjukkan adanya keterkaitan antara kesuburan tanah, ketersediaan irigasi, dan kepadatan penduduk yang mendukung berkembangnya pertanian padi secara intensif.

2. Pendekatan Ekologi (*Ecological Approach*)

Pendekatan ekologi menitikberatkan pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Dalam kajian geografi pertanian, pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana faktor lingkungan memengaruhi aktivitas pertanian, sekaligus bagaimana aktivitas pertanian memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan.

Faktor-faktor seperti iklim, tanah, topografi, dan ketersediaan air menjadi komponen penting dalam analisis ekologi pertanian.

Sebaliknya, praktik penggunaan pupuk kimia, pestisida, maupun perubahan tutupan lahan akibat kegiatan pertanian dapat memengaruhi kualitas lingkungan. Sebagai contoh, pengembangan pertanian hortikultura di daerah pegunungan memerlukan pengelolaan lahan yang baik untuk mengurangi risiko erosi dan degradasi tanah yang dapat terjadi akibat intensitas budidaya yang tinggi.

Pendekatan ekologi sangat penting dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan karena mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan produksi dan kelestarian lingkungan (Suharyono & Amien, 2013).

3. Pendekatan Kompleks Wilayah (*Regional Complex Approach*)

Pendekatan kompleks wilayah merupakan pendekatan yang mengintegrasikan aspek keruangan dan ekologi dalam suatu wilayah tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk memahami karakteristik wilayah secara menyeluruh dengan mempertimbangkan potensi, permasalahan, dan keterkaitan antarwilayah.

Dalam kajian geografi pertanian, pendekatan kompleks wilayah digunakan untuk merencanakan pengembangan pertanian sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah. Setiap wilayah memiliki sumber daya, kondisi lingkungan, dan kapasitas yang berbeda, sehingga memerlukan strategi pengelolaan yang disesuaikan.

Sebagai contoh, pengembangan pertanian lahan kering di Nusa Tenggara Timur membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan pengembangan pertanian sawah di Pulau Jawa, karena perbedaan iklim, ketersediaan air, dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat.

Melalui pendekatan kompleks wilayah, berbagai potensi dan kendala pertanian dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif sehingga mendukung perencanaan pembangunan pertanian yang efektif dan berkelanjutan.

Ketiga pendekatan tersebut memiliki sifat saling melengkapi dalam kajian geografi pertanian. Pendekatan keruangan membantu memahami persebaran aktivitas pertanian; pendekatan ekologi menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, sedangkan pendekatan kompleks wilayah memberikan gambaran yang menyeluruh

mengenai karakteristik serta dinamika pertanian pada suatu wilayah. Dengan demikian, ketiga pendekatan tersebut menjadi dasar analisis yang penting dalam geografi pertanian. Perbedaan fokus kajian serta contoh penerapan dari masing-masing pendekatan dirangkum pada Tabel 1.4.

Tabel 1. 4: Pendekatan Geografi dalam Kajian Pertanian

Pendekatan	Fokus Kajian	Contoh Penerapan
Keruangan	Lokasi, persebaran, dan pola pertanian	Persebaran sentra produksi padi di Pulau Jawa
Ekologi	Hubungan manusia dan lingkungan	Pengelolaan lahan hortikultura di daerah pegunungan
Kompleks Wilayah	Integrasi aspek fisik dan sosial suatu wilayah	Pengembangan pertanian lahan kering di NTT

Sumber: Diadaptasi dari Bintarto dan Hadisumarno (1991) serta Suharyono dan Amien (2013).

F. Peranan Geografi Pertanian dalam Pembangunan

Geografi pertanian memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan pertanian dan pembangunan wilayah secara berkelanjutan. Sebagai cabang ilmu geografi yang mengkaji hubungan antara manusia, lingkungan, dan aktivitas pertanian dalam suatu ruang, geografi pertanian memberikan dasar ilmiah bagi perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan sektor pertanian sesuai dengan karakteristik wilayah. Melalui pendekatan keruangan, geografi pertanian mampu mengidentifikasi potensi sumber daya, persebaran komoditas, serta berbagai permasalahan yang dihadapi sektor pertanian pada berbagai wilayah (Daldjoeni, 1992).

Dalam pembangunan pertanian, geografi pertanian berperan penting dalam perencanaan penggunaan lahan yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik wilayah. Analisis kesesuaian lahan memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara lebih optimal, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus mengurangi risiko kerusakan lingkungan. Informasi mengenai kondisi tanah, iklim, topografi, dan ketersediaan air menjadi dasar dalam menentukan jenis komoditas yang sesuai untuk dikembangkan di suatu wilayah.

Selain itu, geografi pertanian juga berperan dalam mendukung pengembangan wilayah berbasis potensi lokal. Setiap wilayah memiliki karakteristik sumber daya yang berbeda, sehingga memerlukan strategi pembangunan yang disesuaikan. Melalui analisis kewilayahan, geografi pertanian dapat membantu mengidentifikasi komoditas unggulan, potensi pengembangan agribisnis, serta keterkaitan antarwilayah yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Pendekatan ini penting untuk mewujudkan pembangunan yang lebih efektif, merata, dan sesuai dengan kondisi wilayah setempat (Sitorus, 2016).

Peranan geografi pertanian juga tampak dalam upaya mendukung ketahanan pangan. Kajian mengenai persebaran produksi pangan, potensi wilayah pertanian, serta hubungan antarwilayah memungkinkan perencanaan produksi serta distribusi pangan yang lebih terarah. Informasi spasial yang diperoleh melalui kajian geografi pertanian dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi wilayah yang mengalami surplus maupun defisit pangan. Hal ini mendukung penyusunan kebijakan yang bertujuan menjaga ketersediaan pangan bagi masyarakat secara berkelanjutan.

Di tengah meningkatnya tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan, geografi pertanian berperan dalam mengidentifikasi wilayah yang rentan terhadap berbagai risiko lingkungan. Analisis keruangan memungkinkan penyusunan strategi adaptasi dan mitigasi yang sesuai dengan karakteristik wilayah, seperti pengembangan varietas tahan kekeringan, konservasi tanah dan air, serta pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, geografi pertanian berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan sektor pertanian terhadap perubahan lingkungan yang terus berlangsung.

Lebih jauh lagi, geografi pertanian mendukung terwujudnya pembangunan pertanian berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Kajian geografi pertanian tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga menekankan upaya menjaga keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, geografi pertanian menjadi salah satu landasan penting dalam perencanaan pembangunan wilayah yang mampu mengintegrasikan kebutuhan pembangunan dengan pelestarian lingkungan (Robinson, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa geografi pertanian memiliki kontribusi yang luas dalam pembangunan. Melalui berbagai kajian dan analisis, geografi pertanian mendukung terwujudnya pembangunan pertanian yang lebih efektif, berdaya saing, dan berkelanjutan. Berbagai kontribusi geografi pertanian dalam mendukung pembangunan dapat diringkaskan berdasarkan fokus peranannya sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.5.

Tabel 1. 5: Peranan Geografi Pertanian dalam Pembangunan

Peranan	Kontribusi dalam Pembangunan
Perencanaan penggunaan lahan	Menentukan pemanfaatan lahan sesuai potensi wilayah
Pengembangan wilayah pertanian	Mengidentifikasi komoditas unggulan dan potensi daerah
Mendukung ketahanan pangan	Menganalisis produksi, distribusi, dan kebutuhan pangan
Mitigasi perubahan iklim	Mengidentifikasi wilayah rentan dan strategi adaptasi
Pembangunan berkelanjutan	Mendorong pemanfaatan sumber daya secara lestari

Sumber: Diadaptasi dari Daldjoeni (1992), Robinson (2004), dan Sitorus (2016).

BAB 2

FAKTOR FISIK LINGKUNGAN PERTANIAN

Faktor fisik lingkungan seperti iklim, tanah, topografi, air, dan vegetasi memiliki peranan yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan pertanian. Faktor-faktor tersebut memengaruhi jenis komoditas, tingkat produktivitas lahan, serta pola pengelolaan yang diterapkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi fisik wilayah menjadi dasar penting bagi pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Bab ini membahas berbagai faktor fisik yang memengaruhi aktivitas pertanian serta keterkaitannya dengan karakteristik wilayah dan pengelolaan sumber daya pertanian.

A. Pendahuluan

Aktivitas pertanian pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik suatu wilayah. Faktor-faktor seperti iklim, tanah, topografi, sumber daya air, dan vegetasi menjadi sumber daya utama yang menentukan jenis komoditas yang dapat dibudidayakan serta tingkat keberhasilan usaha pertanian. Oleh karena itu, lingkungan fisik sering dianggap sebagai dasar dalam pengembangan sistem pertanian pada suatu wilayah (Banowati & Sriyanto, 2013).

Setiap wilayah memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda, sehingga menghasilkan potensi sekaligus kendala pertanian yang beragam. Kondisi fisik lingkungan berpengaruh terhadap produktivitas lahan, pertumbuhan tanaman, serta kemampuan suatu wilayah dalam mendukung kegiatan pertanian. Semakin sesuai kondisi lingkungan dengan kebutuhan suatu komoditas, semakin besar peluang untuk memperoleh hasil produksi yang optimal (Hardjowigeno, 2012).

BAB 3

FAKTOR SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Selain dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik, perkembangan pertanian juga ditentukan oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Faktor-faktor tersebut memengaruhi cara petani mengelola sumber daya, mengadopsi teknologi, memanfaatkan lahan, serta berinteraksi dengan pasar dalam mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

A. Pendahuluan

Pertanian merupakan aktivitas ekonomi yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam, tetapi juga oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi yang berkembang dalam masyarakat. Penduduk, tenaga kerja, kepemilikan lahan, teknologi, serta akses terhadap pasar merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan suatu sistem pertanian. Oleh karena itu, kajian geografi pertanian tidak hanya mempelajari kondisi fisik wilayah, tetapi juga memperhatikan karakteristik sosial ekonomi yang membentuk dinamika pertanian pada suatu daerah.

Faktor sosial ekonomi dalam geografi pertanian berperan dalam menjelaskan mengapa suatu wilayah memiliki tingkat perkembangan pertanian yang berbeda dengan wilayah lainnya. Perbedaan jumlah penduduk, kualitas sumber daya manusia, luas penguasaan lahan, tingkat adopsi teknologi, dan akses pasar akan menghasilkan variasi produktivitas serta pola pemanfaatan lahan pertanian. (Ellis, 1993) menjelaskan bahwa keputusan rumah tangga petani dalam mengelola usaha tani sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang melingkupinya, termasuk ketersediaan sumber daya, akses terhadap modal, dan peluang pasar.

BAB 4

SISTEM DAN POLA PERTANIAN

Sistem dan pola pertanian merupakan wujud nyata dari interaksi antara faktor fisik lingkungan dan faktor sosial ekonomi dalam kegiatan pertanian. Perbedaan kondisi wilayah, sumber daya, teknologi, serta karakteristik masyarakat menyebabkan munculnya berbagai sistem dan pola pertanian yang berkembang di berbagai daerah.

A. Pendahuluan

Pertanian merupakan sistem terpadu yang melibatkan berbagai komponen seperti sumber daya alam, tenaga kerja, teknologi, modal, dan kelembagaan yang saling berinteraksi dalam proses produksi (Conway, 1987). Dalam perspektif geografi pertanian, sistem ini mencerminkan hubungan antara manusia, lingkungan, dan teknologi dalam pemanfaatan sumber daya di suatu wilayah. Perbedaan kondisi fisik dan sosial ekonomi seperti iklim, tanah, kepemilikan lahan, tenaga kerja, serta akses pasar, menyebabkan munculnya variasi sistem dan pola pertanian antarwilayah (Grigg, 1995).

Seiring perkembangan teknologi, pertumbuhan penduduk, dan perubahan penggunaan lahan, sistem pertanian terus berevolusi untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pemahaman terhadap sistem dan pola pertanian menjadi penting sebagai dasar perencanaan pembangunan pertanian berkelanjutan (Banowati & Sriyanto, 2013). Bab ini menguraikan konsep, jenis, serta faktor yang memengaruhi sistem pertanian dan implikasinya terhadap pembangunan wilayah.

BAB 5

PENGUNAAN LAHAN PERTANIAN

Penggunaan lahan merupakan aspek penting dalam geografi pertanian karena menunjukkan bagaimana manusia memanfaatkan ruang untuk produksi. Perbedaan kondisi lingkungan, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan teknologi melahirkan variasi bentuk penggunaan lahan antarwilayah. Pemahaman mengenai pola penggunaan lahan menjadi kunci untuk menjelaskan dinamika pertanian sekaligus implikasinya terhadap pembangunan wilayah dan keberlanjutan sumber daya.

A. Konsep Penggunaan Lahan Pertanian

Penggunaan lahan adalah cara manusia memanfaatkan tanah untuk berbagai kegiatan agar kebutuhan hidup terpenuhi. Dalam pertanian, hal ini mencakup budidaya tanaman, peternakan, perkebunan, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan produksi pangan. Penggunaan lahan menunjukkan hubungan antara kondisi lingkungan fisik dengan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat (Widiatmaka et al., 2016).

Dalam geografi pertanian, penggunaan lahan menjadi aspek penting karena memperlihatkan bagaimana manusia mengelola sumber daya yang ada. Pola penggunaan lahan berbeda antarwilayah karena dipengaruhi faktor iklim, jenis tanah, topografi, ketersediaan air, teknologi, akses pasar, dan kebijakan pembangunan.

Perlu dibedakan antara penggunaan lahan (*land use*) dan penutupan lahan (*land cover*). Penggunaan lahan berkaitan dengan fungsi atau aktivitas manusia, sedangkan penutupan lahan merujuk pada kenampakan fisik di permukaan bumi, seperti vegetasi, air, atau

BAB 6

PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

Pembangunan pertanian saat ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil produksi, tetapi juga pada upaya menjaga kelestarian sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat. Berbagai tantangan seperti pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan kerusakan lingkungan menuntut adanya perencanaan pertanian yang mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, konsep pertanian berkelanjutan menjadi pendekatan penting dalam pengembangan sektor pertanian untuk mendukung pembangunan wilayah yang berkesinambungan.

A. Konsep Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan sistem pertanian yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kesejahteraan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Konsep ini menekankan keseimbangan antara produktivitas pertanian, kelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat. Merujuk pada dokumen FAO (2018), pertanian berkelanjutan bertujuan menghasilkan pangan secara cukup dan berkualitas sekaligus menjaga sumber daya alam yang menjadi dasar kegiatan pertanian.

Konsep pertanian berkelanjutan berkembang sebagai respons terhadap berbagai permasalahan yang muncul akibat praktik pertanian

BAB 7

KOMODITAS DAN WILAYAH PERTANIAN

Komoditas pertanian merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan wilayah karena menjadi sumber produksi, pendapatan masyarakat, dan penggerak aktivitas ekonomi daerah. Setiap wilayah memiliki karakteristik sumber daya yang berbeda sehingga menghasilkan keragaman komoditas pertanian yang berkembang sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungannya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai komoditas pertanian dan pengembangannya menjadi penting dalam mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan berbasis wilayah.

A. Konsep Komoditas Pertanian

Komoditas pertanian adalah hasil kegiatan pertanian yang memiliki nilai guna sekaligus nilai ekonomi, sehingga bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun diperdagangkan. Dalam pembangunan wilayah, komoditas pertanian tidak hanya dipandang sebagai produk budidaya, tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan daerah (Rustiadi, 2018).

Secara umum, komoditas pertanian terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Tanaman pangan meliputi padi, jagung, kedelai, dan sumber pangan lain yang penting bagi ketahanan pangan. Hortikultura mencakup sayuran, buah, tanaman obat, dan tanaman hias yang bernilai ekonomi tinggi. Sementara itu, komoditas perkebunan seperti kopi, kakao, teh, karet, dan kelapa sawit menjadi penggerak ekonomi sekaligus sumber devisa bagi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M. A. (2018). *Agroecology: the science of sustainable agriculture*. CrC press.
- Anggraini, M. F., & Banowati, E. (2022). The Carrying Capacity Analysis of Rice Plants Agriculture to Fulfill Food Needs in Pati Regency. *Geosfera Indonesia*, 7(2), 165–179.
- Anindita, R., & Baladina, N. (2017). Pemasaran produk pertanian. (*No Title*).
- Arifin, H. S., Kaswanto, R. L., & Nakagoshi, N. (2014). Low carbon society through Pekarangan, traditional agroforestry practices in Java, Indonesia. In *Designing Low Carbon Societies in Landscapes* (pp. 129–143). Springer.
- Arsyad, S. (2009). *Konservasi tanah dan air*. Pt Penerbit Ipb Press.
- Aryal, J. P., Rahut, D. B., Sonobe, T., Tortajada, C., & Chhay, P. (2024). Water resource management in agriculture for achieving food and water security in Asia. In *International Journal of Water Resources Development* (Vol. 40, Number 3, pp. 319–322). Taylor & Francis.
- Banowati, E., & Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Ombak.
- Bertoglio, R., Corbo, C., Renga, F. M., & Matteucci, M. (2021). The digital agricultural revolution: A bibliometric analysis literature review. *Ieee Access*, 9, 134762–134782.
- Bintarto, R., & Hadisumarno, S. (1991). *Metode analisa geografi*.
- Borin, M. (2023). A wise irrigation to contribute to integrated water resource management. *Italian Journal of Agrometeorology*, 2023(2), 5–19. <https://doi.org/10.36253/ijam-2323>
- Clout, H. (2001). Haggett Peter (2001). *Geography: A Global Synthesis*. Harlow, UK: Prentice Hall/Pearson Education. 834 p. *L'Espace Géographique*, 30(3), I–I.
- Conway, G. R. (1987). The properties of agroecosystems. *Agricultural Systems*, 24(2), 95–117.
- Daldjoeni, N. (1992). Geografi baru: Organisasi keruangan dalam teori dan praktek. *Bandung: Alumni*.
- Ellis, F. (1993). *Peasant economics: Farm households in agrarian development* (Vol. 23). Cambridge University Press.

- Evizal, R., & Prasmatiwi, F. E. (2021). Pilar dan model pertanian berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Galung Tropika*, 10(1), 126–137.
- Feder, G., & Feeny, D. (1991). Land tenure and property rights: Theory and implications for development policy. *The World Bank Economic Review*, 5(1), 135–153.
- Fitri. (2023). *Manajemen Pola Tanam Tumpang Sari untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara (Skripsi)*. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Palopo, Palopo. [Skripsi]. Fitri. (2023). *Manajemen Pola Tanam Tumpang Sari untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara (Skripsi)*. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Palopo.
- Foley, J. A., DeFries, R., Asner, G. P., Barford, C., Bonan, G., Carpenter, S. R., Chapin, F. S., Coe, M. T., Daily, G. C., & Gibbs, H. K. (2005). Global consequences of land use. *Science*, 309(5734), 570–574.
- Food and Agriculture Organization. (1976). *A framework for land evaluation (FAO Soils Bulletin No. 32)*.
- Food and Agriculture Organization. (2018). *Agriculture to Achieve the SDGs. FAO: Rome, Italy*.
- Food and Agriculture Organization. (2022). *The State of Food and Agriculture 2022: Leveraging Automation in Agriculture for Transforming Agrifood Systems*. FAO Rome, Italy.
- Food and Agriculture Organization. (2023). *The State of Food and Agriculture 2023*. In *The State of Food and Agriculture 2023*. FAO. <https://doi.org/10.4060/cc7724en>
- Grigg, D. (1995). *An Introduction to Agricultural Geography, Second Edition* (2nd ed.). Routledge.
- Hairiah, K., & Ashari, S. (2013a). Pertanian masa depan: Agroforestri, manfaat, dan layanan lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestri*, 23–35.
- Hairiah, K., & Ashari, S. (2013b). Pertanian masa depan: Agroforestri, manfaat, dan layanan lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestri*, 23–35.
- Hairiah, K., Utami, S. R., Suprayogo, D., Widiyanto, S., SM, S., Lusiana, B., Mulia, R., Van Noordwijk, M., & Cadisch, G. (2000). *Agroforestri pada*

- tanah masam di daerah tropika basah: pengelolaan interaksi antara pohon-tanaman semusim. *International Centre for Research in Agroforestry (ICRAF). Bogor.*
- Hardjowigeno, S. (2007). *Evaluasi kesesuaian lahan dan perancangan tataguna lahan.*
- Hardjowigeno, S. (2012). Ilmu Tanah Jakarta: Akademika Pressindo. *Ilmu Tanah Jakarta: Akademika Pressindo.*
- Haryani, P. (2011). *Perubahan Penutupan/Penggunaan Lahan dan Perubahan Garis Pantai Di DAS Cipunagara dan Sekitarnya, Jawa Barat* [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Haryani, P. (2017). *Kajian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Urban Terhadap Pengembangan Urban Farming Di Kampung Pilahan, Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Hazell, P. B. R., & Rahman, A. (2014). *New directions for smallholder agriculture.* OUP Oxford.
- Kartasapoetra, A. G. (1986). Klimatologi pengaruh iklim terhadap tanah dan tanaman. (*No Title*).
- Lakitan, B. (2002). Dasar-dasar klimatologi. *PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.*
- Lambin, E. F., Geist, H. J., & Lepers, E. (2003). Dynamics of land-use and land-cover change in tropical regions. *Annual Review of Environment and Resources*, 28(1), 205–241.
- Mosher, A. T. (1987). Menggerakkan dan membangun pertanian: syarat-syarat pokok pembangunan dan modernisasi. *Jakarta: CV. Yasaguna.*
- Mubyarto. (1989). *Pengantar ekonomi pertanian.* Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Niroula, G. S., & Thapa, G. B. (2005). Impacts and causes of land fragmentation, and lessons learned from land consolidation in South Asia. *Land Use Policy*, 22(4), 358–372.
- Rigg, J., Salamanca, A., Phongsiri, M., & Sripun, M. (2018). More farmers, less farming? Understanding the truncated agrarian transition in Thailand. *World Development*, 107, 327–337.
- Ritung, S., Nugroho, K., Mulyani, A., & Suryani, E. (2011). Petunjuk teknis evaluasi lahan untuk komoditas pertanian. *Balai Besar Penelitian*

- Dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Puslitbangtanak, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Bogor. Hlm, 159.*
- Robinson, G. (2014). *Geographies of agriculture: globalisation, restructuring and sustainability*. Routledge.
- Rogers, E. (2003). *Diffusion of Innovations 5th*. Free press.
- Rondhi, M., Pratiwi, P. A., Handini, V. T., Sunartomo, A. F., & Budiman, S. A. (2018). Agricultural land conversion, land economic value, and sustainable agriculture: A case study in East Java, Indonesia. *Land*, 7(4), 148.
- Rustiadi, E. (2018). *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sirappa, M. P., Heryanto, R., & Sirappa, I. P. (2023). Produktivitas Lahan pada Pola Tumpangsari Jagung Kedelai. *JURNAL PETERNAKAN SABANA*, 2(2), 114–126.
- Sitorus, S. R. P. (2016). *Perencanaan Penggunaan Lahan* (1st ed.). PT Penerbit IPB Press.
- Soekartawi, S. (1989). Prinsip dasar ekonomi pertanian teori dan aplikasi. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Stewart, B. A. (2018). Nutrient requirements for soil carbon sequestration. *Soil and Climate*, 163–170.
- Suharyono, A., & Amien, M. (2013). Pengantar filsafat geografi. *Yogyakarta: Penerbit Ombak*.
- Sukartawi. (1994). *Pembangunan Pertanian*. Raja Grafindo Persada.
- Suryana, A. (2014). Menuju ketahanan pangan indonesia berkelanjutan 2025: tantangan dan penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123–135.
- Turner, I. I., & Brush, S. B. (1987). *Comparative farming systems*.
- Uphoff, N. (1987). *Local institutional development: An analytical sourcebook with cases*.
- Van Dijk, T. (2003). Dealing with Central European land fragmentation. *Eburon, Delft*.
- Weil, R. R. ., & Brady, N. C. . (2017). *The nature and properties of soils*. Pearson.
- Widiatmaka, W., Ambarwulan, W., & Sudarsono, S. (2016). Spatial multi-criteria decision making for delineating agricultural land in Jakarta Metropolitan Area's hinterland: Case study of Bogor Regency, West Java. *AGRIVITA Journal of Agricultural Science*, 38(2), 105–115.

Widiatmaka, W., Munibah, K., Sitorus, S. R., Ambarwulan, W., & Firmansyah, I. (2015). Appraisal keberlanjutan multidimensi penggunaan lahan untuk sawah di karawang-jawa barat. *Jurnal Kawistara*, 5(2), 99–220.

GLOSARIUM

A

Agroforestri

Sistem penggunaan lahan yang mengombinasikan tanaman pertanian dengan pohon atau tanaman kehutanan dalam satu unit lahan.

Alih Fungsi Lahan

Perubahan penggunaan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi lain, misalnya dari lahan pertanian menjadi permukiman atau kawasan industri.

D

Daya Dukung Lahan

Kemampuan lahan dalam mendukung aktivitas manusia atau produksi pertanian tanpa mengalami kerusakan.

Diversifikasi Pertanian

Upaya mengembangkan berbagai jenis komoditas pertanian untuk mengurangi risiko dan meningkatkan pendapatan.

F

Fragmentasi Lahan

Kondisi ketika lahan pertanian terpecah menjadi bidang-bidang yang lebih kecil akibat pembagian kepemilikan atau perubahan penggunaan lahan.

G

Geografi Pertanian

Cabang geografi yang mempelajari hubungan antara aktivitas pertanian, lingkungan, dan wilayah.

H

Hortikultura

Kegiatan budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias.

I

Intensifikasi Pertanian

Upaya meningkatkan hasil produksi pertanian melalui penggunaan teknologi, pupuk, benih unggul, dan perbaikan teknik budidaya.

Irigasi

Sistem penyediaan dan pengaturan air untuk memenuhi kebutuhan tanaman pertanian.

K

Ketahanan Pangan

Kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan yang cukup, aman, bergizi, dan terjangkau bagi seluruh masyarakat.

Komoditas Pertanian

Produk hasil pertanian yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Komoditas Unggulan

Komoditas yang memiliki keunggulan tertentu dan menjadi andalan dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah.

Konservasi Tanah dan Air

Upaya melindungi dan mengelola tanah serta air agar tetap produktif dan berkelanjutan.

L

Lahan Kering

Lahan pertanian yang sumber air utamanya berasal dari curah hujan dan tidak selalu memiliki sistem irigasi.

Lahan Sawah

Lahan pertanian yang digunakan untuk budidaya padi dengan dukungan pengairan atau genangan air.

Land Cover (Penutupan Lahan)

Kenampakan fisik yang menutupi permukaan bumi, seperti vegetasi, bangunan, badan air, atau lahan terbuka.

Land Use (Penggunaan Lahan)

Bentuk pemanfaatan lahan oleh manusia untuk berbagai kegiatan tertentu.

M

Monokultur

Pola budidaya dengan menanam satu jenis tanaman pada suatu lahan.

P

Pertanian Berkelanjutan

Sistem pertanian yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

Polikultur

Pola budidaya yang menanam lebih dari satu jenis tanaman pada lahan yang sama.

R

Rotasi Tanaman

Pergiliran jenis tanaman pada lahan yang sama dalam periode tertentu untuk menjaga produktivitas lahan.

S

Smart farming

Penerapan teknologi digital dan otomatisasi dalam kegiatan pertanian untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Sumber Daya Lahan

Potensi lahan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai aktivitas manusia, termasuk pertanian.

T

Tumpangsari

Sistem budidaya yang menanam dua atau lebih jenis tanaman secara bersamaan pada lahan yang sama.

U

Urban Farming

Kegiatan pertanian yang dilakukan di kawasan perkotaan dengan memanfaatkan lahan yang tersedia.

W

Wilayah Pertanian

Suatu kawasan yang memiliki karakteristik dan aktivitas pertanian tertentu yang dominan.

BIOGRAFI PENULIS



Poppy Haryani, M.Sc. adalah dosen pada Program Studi Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang. Penulis merupakan alumni Program Studi Manajemen Sumberdaya Lahan, Institut Pertanian Bogor dan menyelesaikan pendidikan Magister Geografi dengan minat Pengembangan Wilayah di Universitas Gadjah Mada. Mata kuliah yang diampu antara lain Geografi Pertanian, Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Geografi Pembangunan, Pengembangan Wilayah Perdesaan dan Kawasan Perbatasan, serta Geografi Tanah. Saat ini aktif dalam kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah di bidang geografi pertanian, pengembangan wilayah, dan sumber daya lahan.
Email: poppy_haryani@staf.undana.ac.id



Martina Ayu Sejati, S.Si., M.Sc. adalah Dosen di Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana, Kupang sejak tahun 2024 sampai sekarang. Penulis merupakan alumni dari Pembangunan Wilayah Universitas Gadjah Mada Angkatan 2015 dan Magister Geografi Minat Pembangunan Wilayah Universitas Gadjah Mada Angkatan 2020. Mata kuliah yang diampu antara lain; Geografi Kebencanaan, Geografi Regional Indonesia, Geografi Pembangunan, Geografi Regional Negara-Negara Berkembang dan Negara-Negara Maju, dan Perencanaan Pengembangan Wilayah. Saat ini aktif menulis dan meneliti terkait topik-topik pembangunan wilayah.



Tugma Jaya Manalu, S.P., M.Si. lahir di Huta Raja pada 28 Januari 1998. Penulis menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Agroekoteknologi, Universitas Udayana dan berhasil meraih gelar Sarjana Pertanian (S.P.) pada tahun 2020. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan Magister di Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Institut Pertanian Bogor (IPB), dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2022 dengan gelar Magister Sains (M.Si.). Saat ini, penulis mengabdikan diri sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Nusa Cendana. Berbagai mata kuliah yang diampu meliputi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Sistem Informasi Geografis (SIG), Penginderaan Jauh, Geografi Pertanian, serta mata kuliah lain yang berkaitan dengan analisis keruangan dan perencanaan wilayah. Melalui kegiatan Tri Dharma, penulis berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu geografi dan perencanaan wilayah.



Andrinata, S.Pd., M.Pd lahir di Danger, Nusa Tenggara Barat, pada 29 Juni 1989. Pendidikan tinggi yang diselesaikan yakni Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Geografi di Universitas Hamzanwadi pada tahun 2014. Selanjutnya pendidikan Magister (S2) Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Malang tahun 2016. Karir pengabdian berawal dari tenaga sukarela di salah satu perguruan tinggi swasta di NTB, dan pada tahun 2023 menjadi dosen tetap Program Studi Pendidikan Geografi di Universitas Nusa Cendana. Dalam kegiatan penunjang tridharma perguruan tinggi, penulis aktif sebagai pembicara dalam berbagai kegiatan yang bertema pendidikan, budaya, dan pariwisata. Di luar kampus penulis aktif dalam berbagai organisasi profesi dan kemasyarakatan, Ikatan Geografi Indonesia (IGI), Masyarakat Relawan Indonesia (MRI), dan organisasi Wushu NTB



Jusuf Ariyanto Amheka, M.Ling. lahir di Kota Kupang pada 29 Agustus 1995. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis, Universitas Nusa Cendana pada tahun 2018. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan Magister Ilmu Lingkungan dengan minat Pengelolaan Lingkungan dan Sumberdaya di Universitas Nusa Cendana dan lulus pada tahun 2020. Saat ini, penulis merupakan dosen

pada Program Studi Geografi, Universitas Nusa Cendana. Dalam menjalankan tugas akademiknya, penulis mengampu berbagai mata kuliah, antara lain Ekologi dan Ilmu Lingkungan, Geografi Lingkungan dan Sumberdaya, Geografi Kesehatan, Budaya Lahan Kering Kepulauan dan Pariwisata. Bidang minat dan kajian yang ditekuni penulis meliputi geografi pertanian, pengelolaan lingkungan dan sumberdaya serta ekonomi lingkungan. Melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, penulis terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu geografi dan pembangunan wilayah yang berkelanjutan

PENGANTAR GEOGRAFI PERTANIAN



Geografi pertanian mempelajari hubungan antara aktivitas pertanian, lingkungan, dan wilayah. Melalui pendekatan geografis, berbagai aspek seperti iklim, tanah, penggunaan lahan, tenaga kerja, teknologi, hingga pembangunan wilayah dapat dianalisis untuk memahami dinamika pertanian secara lebih komprehensif. Buku Pengantar Geografi Pertanian ini membahas konsep dasar geografi pertanian, faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan pertanian, sistem dan pola pertanian, penggunaan lahan, pertanian berkelanjutan, serta pengembangan komoditas dan wilayah pertanian. Materi di dalamnya disajikan secara sistematis dan dilengkapi dengan contoh-contoh yang relevan dengan kondisi di Indonesia. Buku ini ditujukan bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, dan pembaca umum yang ingin memahami peran pertanian dalam pembangunan wilayah serta pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

